

Ayat-Ayat Damai dalam Al-Qur'an

**Firdaus Wajdi
Universitas Negeri Jakarta**

Abstract

This article examines what so called peace verses of the Holy Quran. The verses are searched through the digital Quran, classified, and explained properly to get the appropriate meaning. This study then concludes that there are a lot of verses in the Quran teach peace. This hopefully will make peace as one of the prioritize point in making decision for Islamic society.

A. Pendahuluan

Damai adalah kata yang sekarang ini menjadi semakin penting. Perang dan konflik dengan berbagai sebab menjadi semakin umum saat ini. Banyak sekali alasan untuk berperang dan memulai konflik, tetapi tidak ada satu alasan pun yang dapat dibenarkan untuk itu. Umat manusia membutuhkan kedamaian dan generasi yang moderat untuk kehidupan yang lebih baik.

Dalam kaitannya dengan hal itu, agama diharapkan menjadi alat yang sangat baik untuk mencegah perang dan konflik. Sebagaimana diungkapkan oleh Azyumardi Aza, agama mempunyai dua peran besar: *pertama*, agama mengajarkan bagaimana kita melaksanakan ritual. Dalam Islam, misalnya, bagaimana seseorang melaksanakan salat, puasa, berzakat, dan sebagainya, berdoa, dll. Dan *kedua*, agama mengajarkan kedamaian dan toleransi. Peran agama yang kedua inilah yang dapat berkontribusi dalam pencegahan perang dan konflik.¹

Tulisan ini bermaksud menegaskan peran Islam sebagai agama yang cinta damai untuk juga berkontribusi dalam perdamaian dunia. Secara teknis, tulisan ini akan mengupas ayat-ayat dalam Alquran yang membahas tentang perdamaian. Ayat-ayat tersebut kemudian diharapkan dapat menunjukkan signifikansi ajaran damai dalam Alquran. Hal ini diharapkan dapat menegaskan bahwa perdamaian adalah sesuatu yang dapat dan harus diprioritaskan dalam menghadapi sebuah permasalahan.

B. Metodologi

¹ Prof. Azyumardi Azra, Teaching Tolerance through Education in Indonesia, Reflections on the Keynote Address and Symposium Theme of International Symposium on Educating for a Culture of Peace through Values, Virtues, and Spirituality of Diverse Cultures, Faiths, and Civilizations, Multi-Faith Centre, Griffith University, 10-13 August 2005.

Tulisan ini adalah sebuah kajian pustaka. Data yang diakses meliputi data *printed materials* dan *digital materials*. *Printed materials* misalnya berbentuk buku-buku yang dirujuk oleh penulis. Selain itu, penulis juga memanfaatkan *software* digital dan perpustakaan digital semisal Alquran digital dan maktabah syamilah. Kedua hal ini saling melengkapi dan saling membantu dalam menyelesaikan tulisan ini. Dalam era digital seperti saat ini, penggunaan *digital materials* tidak dapat lagi dihindari.

Secara teknis, langkah-langkah penelitian yang penulis lakukan adalah mengidentifikasi kata kunci yang digunakan, mencari hasil dari kata kunci yang dimaksud dengan *software* digital, menganalisis hasil dan mengklasifikasinya, melengkapi hasil dengan tafsir dan keterangan lain, menambahkan informasi yang relevan, dan menulis kesimpulan.

C. Definisi Ayat Damai

Dalam kamus KBBI, damai didefinisikan sebagai, tidak ada perang; tidak ada kerusuhan; aman; atau tenteram; tenang;; keadaan tidak bermusuhan; rukun; Kata lain yang masuk derivasinya adalah berdamai, mendamaikan, perdamaian, memperdamaikan, terdamaikan, pendamai, dan kedamaian. Dikutip dari <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>.

Aman, tenteram, tenang, adalah kata-kata sinonim yang dapat dimengerti dari makna damai. Perdamaian yang merupakan idaman semua umat manusia ini sayangnya sering kali tidak diprioritaskan para pemimpin dunia dalam mengambil kebijakan-kebijakan pemerintahannya.

Sedangkan makna damai dalam tulisan ini adalah ayat-ayat yang mengandung makna keselamatan dan kedamaian dalam Alquran. Kata sinonim damai dalam bahasa arab adalah salaam.

D. Ayat-Ayat Damai Dalam Alquran

Dalam mencari ayat-ayat damai penulis menggunakan dua metode. *Pertama* mencari terjemah ayat yang mengandung kata damai. Dan *kedua*, mencari sinonim kata damai.

Metode 1:

Berdasarkan metode yang pertama, didapatkanlah 12 ayat yang mengandung unsur damai dan derivasinya. Ayat-ayat tersebut adalah, Q.S Al-Baqarah:182; Q.S An-Nisaa`:62; Q.S An-Nisaa`: 90; Q.S An-Nisaa`: 91; Q.S An-Nisaa`: 92; Q.S An-Nisaa`: 114; Q.S An-Nisaa`:128; Q.S Al-Anfaal: 61; Q.S Al-Qashash:19; Q.S Muhammad:35; Q.S Al-Hujurat: 9; dan Q.S Al-Hujurat: 10.

Metode 2:

Berdasarkan metode yang kedua, menggunakan kata kunci "salam" dan derivasinya, didapatkanlah 47 ayat yang dapat dikategorikan sebagai ayat-ayat yang mengandung unsur damai, yaitu sebagai berikut:

Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 26; Q.S. Ash-Shafaat[37]: 109; Q.S. Ash-Shafaat [37]:130; Q.S. Ash-Shafaat [37]: 181; Q.S. Al-Hijr [15]: 46; Q.S. Ash-Shafaat [37]: 120; Q.S. Yaa Siin [36]: 58; Q.S. Adz-Dzariaat [51]: 25; Q.S. Ash-Shafaat [37]: 79; Q.S. Al-Qadr [97]: 5; Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 91; Q.S. Qaf [50]: 34; Q.S. Az-Zuhuf [43]: 89; Q.S. Al-Anbiyaa` [21]: 69; Q.S. Ar-Ra'd: 24; Q.S. Huud: 69; Q.S. Maryam: 33; Q.S. Al-Hijr: 52; Q.S. Maryam: 15; Q.S. Al-An'aam: 127; Q.S. Al-Ahzaab; 44; Q.S. Yuunus: 25; Q.S. Maryam: 47; Q.S. Al-Furqaan: 75; Q.S. Maryam: 62; Q.S. An-Naml:59; Q.S. Aali Imraan: 85; Q.S. Al-Furqaan: 63; Q.S. An-Naml: 32; Q.S. Yuunus: 10; Q.S. Ash-Shaf: 7; Q.S. Al-Qashash: 55; Q.S. Al-Maaidah: 16; Q.S. Al-Hasyr: 23; Q.S. Huud: 48; Q.S. Taahaa: 47; Q.S. Al-Hujuraat: 17; Q.S. Ibraahiim: 23; Q.S. Az-Zumar: 22; Q.S. Al-A'raaf: 46; Q.S. Az-Zumar; 73; Q.S. Aali Imraan: 19; Q.S. Al-An'aam: 54; Q.S. Al-An'aam: 125; Q.S. An-Nisaa: 94; Q.S. At-Taubah: 74; Q.S. Al-

Maaidah: 3.

Setelah dijumlah, total terdapat 59 Ayat. Jika ayat Alquran semuanya berjumlah 6236 berarti 0.95% dari ayat Alquran.

Data tersebut menunjukkan bahwa hampir satu persen ayat Alquran memiliki relevansi dengan topik perdamaian. Ini cukup menarik, mengingat Alquran merupakan panduan umat Islam yang banyak membahas banyak hal. Namun, diluar itu semua, tema damai cukup signifikan.

E. Klasifikasi Ayat-Ayat Damai

Ayat-ayat damai yang terkumpul, kemudian diklasifikasikan lebih rinci menjadi dua tema besar, yaitu ayat-ayat yang menganjurkan untuk mencintai perdamaian dan ayat-ayat yang melarang perdamaian. Secara substantif, penulis juga mengeluarkan atau mengabaikan ayat-ayat yang memiliki makna nonsosiologis. Yang dimaksud dengan makna nonsosiologis di sini adalah, ayat-ayat yang mendeskripsikan sisi personal atau kondisi akhirat. Contoh untuk kasus yang pertama adalah pernyataan Allah kepada para nabi sebagai bentuk kemuliaan karena mereka adalah nabi dan hamba Allah yang baik.² Sementara, contoh yang kedua adalah gambaran keindahan atau suasana disurga yang akan diberikan kepada hamba-hamba Allah yang diridhai-Nya.

Ayat-ayat tersebut dikeluarkan dari kajian tulisan ini, karena penulis ingin melihat ayat-ayat yang memiliki hubungan langsung dan dapat memberi pengaruh langsung pada masyarakat luas. Oleh karenanya, ayat-ayat yang bersifat personal dan yang mendeskripsikan suasana akhirat akan penulis hapuskan.

1. Anjuran Damai

Setelah melakukan klasifikasi, banyak ayat-ayat Alquran yang ternyata merekomendasikan dan mengajak umat Islam untuk menerima perdamaian sebagai sebuah pilihan yang penting. Di antara ayat-ayat damai yang berisi anjuran untuk mencintai perdamaian dijelaskan sebagai berikut:

Q.S. Al-Anfaal: 61

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakalah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Anfaal:61).

Ayat ke-61 dari surat al-Anfaal tersebut memiliki konteks hubungan antara orang-orang muslim dengan orang-orang kafir. Hal ini terlihat dari hubungan ayat ke-61 ini dengan ayat-ayat sebelumnya. Berikut terjemah dari ayat ayat sebelumnya,

8:55. *Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman.*

8:56. *(Yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya, dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya).*

8:57. *Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran.*

² Lihat, misalnya Q.S.

8:58. Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, makembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.

8:59. Dan janganlah orang-orang yang kafir itu mengira, bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan Allah).

8:60. Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).

8:61. Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakalah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Jadi, dengan melihat hubungan ayat 61 dari surat Al-Anfal dengan ayat-ayat sebelumnya, tampak jelas bahwa ayat-ayat tersebut memang sedang membahas hubungan muslim dengan nonmuslim.

Hubungan muslim dengan kaum kafir memang memiliki sejarah kelam. Ada masa ketika hubungan itu sangat panas dan penuh dengan permusuhan. Umat islam, yang pada waktu itu masih minoritas, dicaci dan dibunuh. Beberapa kali juga terjadi peperangan. Karena ancaman dan penindasan semacam inilah, Allah SWT kemudian memerintahkan untuk membalas perlakuan itu dengan peperangan.³

Namun demikian, bila ada opsi untuk perdamaian dan rekonsiliasi, hal tersebut merupakan opsi yang sangat bisa diprioritaskan. Imam Ibnu Katsir, dalam kitab tafsirnya mengatakan demikian. Bahkan, beliau memberikan contoh bahwa hal ini lah yang terjadi pada masa Hudaibiyah. Saat orang-orang musyrik meminta perdamaian dan menghentikan peperangan dengan Rasulullah Saw dan para sahabatnya. Dan Rasul menyetujui dengan menerapkan syarat-syarat yang lain.

Opsi perdamaian yang seperti ini juga sejalan dengan sabda Rasulullah Saw
 وقال عبدالله بن الإمام أحمد : حدثنا محمد بن أبي بكر المقدمي، حدثنا فضيل بن سليمان – يعني : النميري – حدثنا محمد بن أبي يحيى، عن إياس بن عمر الأسلمي، عن علي بن أبي طالب، رضي الله عنه، قال : رسول الله صلى الله عليه وسلم : "طالب، رضي الله عنه، قال : رسول الله صلى الله عليه وسلم : "إنه سيكون بعدى اختلاف – أو : أمر – فإن استطعت أن يكون السلم، فافعل"

³ Lihat misalnya Q.S. Al-Baqarah [2]: 216. Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

Abdullah bin al-Imam Ahmad berkata, Muhammad bin Abu Bakr al-Muqaddami menyampaikan, Fudhail bin Sulaiman, yaitu An-Numary, menyampaikan, dari Iyyas bin Amr al-Aslami, dari Ali bin Abi Thalib ra, yang berkata, Rasulullah Saw bersabda, Sesungguhnya, jika mungkin terjadi perdamaian setelah adanya ikhtilaf, atau sebuah perkara, maka lakukanlah.

Imam al-Mujahid menyatakan ayat ini turun di Bani Quraidhah, walau ada pertentangan didalam hal ini, karena konteks ayatnya adalah diBadr.

Ada yang berpendapat⁴ ayat ini dimansukh dengan ayat,

{قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ} الآية [التوبة : 29]

Namun, Imam Ibnu Katsir memiliki pandangan yang berbeda, Menurut imam Ibnu Katsir, ayat ini tetap bisa diberlakukan. Karena perintah dalam surat at-Taubah ayat 29 tersebut adalah sebuah perintah jika muslim bisa melakukannya, sedangkan, jika musuh sangat banyak, maka bisa mencari opsi yang lain, sebagaimana dijelaskan dalam ayat 61 dari surat al-Anfaal ini. Terlebih dari itu, Nabi Saw juga mencontohkannya saat tahun hudaibiyah saat beliau memilih berdamai. Maka, ayat ini tidaklah dimansukh menurut pendapat Imam Ibn Katsir. Wallahua'lam.

Perintah perdamaian ini kemudian disambung dengan perintah untuk bertawakal kepada Allah, Tuhan Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Allah-lah yang akan mencukupi dan menolong umat Islam.(*Tafsir Ibnu Katsir, Bab62, Juz 4, hlm. 83-84*) Dalam Tafsir Al-Baidhawi, umat Islam tidak perlu terlalu takut untuk dikhianati, karena kita harus yakin dan percaya bahwa Allah Maha Mendengar apa yang mereka bicarakan sebagaimana tersirat dalam akhir ayat 61 tersebut.

Kembali kepada isi ayat dan hadis di atas, bila kita amati, keduanya menggunakan kalimat perintah *فاجتنب لها* pada ayat dan *فا فعل*. Hal ini tentu menjadi menarik, mengingat salah satu makna dari fi'il amr adalah perintah. Maka, bisa dimaknai bahwa perdamaian dapat menjadi suatu perintah. Sungguh sebuah ajaran yang mendamaikan.

Q.S. An-Nisaa` 4: 114

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian diantara manusia. Dan barang siapa yang berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.

⁴ Ibnu Abbas, Mujahid, Zaid bin Aslam, Atha bin Al-Khurasani, 'Ikrimah, Hasan, dan Qathadah

Ayat ini jelas sekali menganjurkan perdamaian. Imam Ibnu Katsir saat menjelaskan ayat ini banyak mengutip hadis-hadis yang mengandung keutamaan dalam pencaharian perdamaian. Misalnya hadis,

وقال الإمام أحمد : حدثنا يعقوب, حدثنا أبي, حدثنا صالح بن كيسان, حدثنا محمد بن مسلم بن عبيدالله بن شهاب : أن حميد بن عبد الرحمن بن عوف أخبره , أن أمه أم كلثوم بنت عقبة أخبرته : أنها سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: "ليس الكذاب الذي (1) يصلح بين الناس فيمني خيرا – أو يقول خيرا" وقالت : لم أسمعته يرخص في شيء مما يقوله الناس إلا في ثلاثه : في الحرب, والإصلاح بين الناس , وحديث الرجل امرأته , وحديث المرأة زوجها . قال : وكانت أم كلثوم نبت عقبة من المهاجرات اللاتي بايعن رسول الله صلى الله عليه وسلم. وقد رواه الجماعة, سوى ابن ماجه, من طرق , عن الزهري, به نحوه.

Imam Ahmad berkata, Ya'qub mengatakan, Ayahku mengatakan, Shaalih bin Kaisan mengatakan, Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Syihab mengatakan, bahwa hamid/Humaid bin Abdirrahman bin 'Auf mengabarkan, bahwa ibunya, Ummu Kultsum binti 'Uqbah, mengabarkan bahwa beliau mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Bukanlah pendusta orang yang mendamaikan manusia maka mengembangkan kebaikan—atau beliau berkata kebaikan. Ummu Kultsum berkata, aku belum pernah mendengar beliau memberi dispensasi pada hal yang dikatakan manusia kecuali pada tiga hal: dalam peperangan, perdamaian antarmanusia, dan ucapan suami kepada istrinya atau ucapan istri pada suaminya. Ia berkata, Ummu Kultsum binti 'Uqbah termasuk dari kalangan orang yang berhijrah yang telah membaiat kepada Rasulullah Saw. Hadis ini diriwayatkan oleh jamaah perawi hadis kecuali Ibnu Majah dari berbagai jalan dari Az-Zuhri dan selainnya.

قال الإمام أحمد: حدثنا أبو معاوية, عن الأعمش, عن عمرو بن مرة (3) عن سالم بن أبي الجعد, عن أم الدرداء, عن أبي الدرداء قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ألا أخبركم بأفضل من درجة الصلاة, والصيام والصدقة؟ "قالوا: بلى. قل: "إصلاح ذات البين" قل : "وفساد ذات البين هي الحالقة". ورواه أبو داود و الترمذي. من حديث أبي معاوية, وقال الترمذي : حسن صحيح (4)

Imam Ahmad berkata, Abu Mu'awiyah mengabarkan, dari al- Amasy, dari Amr bin Murrah, dari Salim bin Abi al-Jad, dari Ummu Ad-Dardai, dari Abu Ad-Darda yang berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Maukah kalian aku kabarkan tentang keutamaan derajat shalat, puasa, dan shadaqah?" Para sahabat menjawab, tentu. Rasulullah bersabda, "Mendamaikan antarmanusia". Rasulullah kemudian bersabda lagi, "Dan konflik antarmanusia adalah kehancuran". Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, At-Tirmidzi, dari alur Abu Mu'awiyah. Imam at-Tirmidzi menyatakan hadis ini Hasan Shahih.

Menurut Imam Ibnu Katsir, ayat ke-4 Q.S. An-Nisaa` ini sungguh menarik. Perdamaian dalam ayat ini, walau diletakkan di akhir, ternyata menjadi menarik, karena digandengkan dengan perintah-perintah lain yang sangat baik, yaitu sedekah, dan berbuat makruf. Hal ini menunjukkan bahwa perdamaian memiliki nilai yang setara dengan sedekah dan berbuat makruf. (Tafsir Ibnu Katsir, Bab 114, Juz 2, hlm. 412).

Q.S. Al-Hujurat [49]: 9-10

49:9. *Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*

49:10. *Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.*

Menurut Ibnu Sai'd Jubair, ayat ini terkait dengan peperangan yang terjadi antara kaum Aus dan Khozj yang berperang dengan pedang dan sandal. Maka ayat ini turun untuk mendamaikan antara keduanya. Namun, ayat tadi tentunya juga bermakna luas. Bahwa kita hendaknya mengupayakan perdamaian antarsesama manusia. Hal inilah yang tercantum dalam hadis yang juga dikutip oleh Imam Ibnu Katsir saat menjelaskan ayat tersebut.

عن أنس : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : "انصر أخاك ظالما أو مظلوما" قالت : يا رسول الله هذا نصرته مظلوما فكيف أنصره ظالما؟ قال : "تمنعه من الظلم، فذاك نصرته إياه. صحيح البخاري برقم (2443).

Dari Anas, *Bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Bantulah temanmu, baik yang zalim maupun yang terzalimi. Anas bertanya, "Wahai Rasulullah, saya sudah paham tentang menolong yang dizalimi, tetapi bagaimana menolong saudara kita yang zalim? Beliau menjawab, "Engkau cegah ia dari perbuatan zalim, maka begitulah cara menolong saudaramu".* (HR al-Bukhari) Tafsir Ibnu Katsir, bab 9, juz 7, hlm. 374.

Q. S. An-Nisaa` 4:90

kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai) atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. Kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu. Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka.

Ayat tersebut merupakan ayat lain yang juga memerintahkan perdamaian. Ayat ke-90 Q.S. An-Nisaa` tersebut sebenarnya adalah rangkaian ayat yang membahas tentang orang munafik yang diawali dengan ayat 88-91. Secara ringkas, bisa dikatakan bahwa ayat 90 dari surat An-Nisa ini adalah ayat tentang suka.⁵

Imam Ibnu Katsir, seorang ulama tafsir kenamaan, mengisahkan bahwa kejadian yang digambarkan pada ayat tersebut, misalnya yang terjadi dengan jamaah yang keluar pada waktu perang Badr. Orang-orang tersebut adalah orang-orang dari golongan Bani

⁵ Lihat kembali Al-Quran terjemah depag hlm. 134-135

Hasyim bersama orang-orang musyrik seperti al-Abbas. Jika kita yang dihadapkan pada masalah tersebut, bisa jadi kita mungkin akan membunuh orang tersebut. Rasulullah Saw melarang membunuh al-Abbas pada waktu itu. Tindakan tersebut merupakan aplikasi dari anjuran damai yang langsung dicontohkan oleh sang Nabi Saw.⁶

Q. S. An-Nisaa` [4]: 128

4:128. Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir, Dan jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini membahas tentang perdamaian dalam konteks relasi suami istri. Bisa jadi, ini memang sebuah indikasi bahwa antara suami dan istri, banyak yang terjadi perkecokan. Orang bisa saja berpendapat, ini adalah hal yang biasa, tetapi, perkecokan dalam lingkup keluarga merupakan sumber masalah yang sangat sensitif dan perlu diselesaikan. Dan, solusi yang ada adalah perdamaian. Demikianlah, Islam mengatur perdamaian dalam skup keluarga ini dalam bentuk perintah untuk berdamai. Konteks ayat ini turun tentang seorang bapak

yang memiliki anak yang yatim. Saat anak perempuan ini akan menikah, maka ia menjadi wali sekaligus pewaris dalam pembagian harta warisan. Dan orang ini tidak menginginkan ada yang berbagi harta warisan dengannya. Maka, turunlah ayat ini.⁷

F. Damai

Seperti yang telah dipaparkan di atas, ayat-ayat tersebut menganjurkan bahkan memerintahkan untuk memilih perdamaian. Dan ini merupakan salah satu nilai yang sangat penting dalam Islam. Namun demikian, untuk menjaga keseimbangan kajian akademis dalam tulisan ini, penulis akan juga memaparkan ayat-ayat yang ternyata melarang perdamaian. Tentunya dengan memberi penjelasan analitis kenapa ayat tersebut turun.

Q.S. Muhammad: [47] 31-35

47:31. Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.

47:32. Sesungguhnya orang-orang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah serta memusuhi rasul setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, mereka tidak dapat memberi mudarat kepada Allah sedikit pun. Dan Allah akan menghapuskan (pahala) amal-amal mereka.

⁶ Tafsir Ibnu Katsir, bab 88, Juz, 2, Hlm. 372

⁷ Bab 127, Juz, 2, hlm. 424

47:33. Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu.

47:34. Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah kemudian mereka mati dalam keadaan kafir, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka.

47:35. Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas dan Allah (pun) beserta kamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi (pahala) amal-amalmu.

Imam Ibnu Katsir saat membahas ayat ini menyatakan bahwa ayat ini tentang ketinggian umat Islam terhadap musuh-musuh, maka janganlah menjadi lemah. Namun, bukan berarti tidak ada opsi, karena, masih menurut Imam Ibnu Katsir dalam paragraf yang sama, jika jumlah orang kafir sangat banyak maka bisa dilakukan perdamaian sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw terhadap kafir Quraisy dari Mekah. Saat itu Nabi menjawab ajakan damai mereka.⁸

An-Nisa[4]:60-63

4:62. Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, kami sekali kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna". 4:63. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Ayat ini berkaitan dengan akidah dan hukum. Ada sinyalemen ajakan untuk beriman kepada thagut. Maka bagi orang-orang seperti itu perlakukan lain. Karena masalah ini sangat esensial (tauhid) dan memang mereka tidak berimbang dari awalnya, maka Islam pun tidak perlu mempertimbangkan mereka. Jadi, dalam masalah yang khusus semacam ini, jawaban Islam juga khusus.⁹

Ayat yang menyatakan perang, semisal Q.S. Al-Hajj [22]: 39-40, terjadi karena atau untuk alasan mempertahankan diri dari serangan musuh.

G. Kesimpulan

Demikianlah pembahasan ayat-ayat damai ini. Secara jelas Islam mengisyaratkan perdamaian. Ini adalah ajaran yang sangat mulia dalam agama yang diturunkan oleh Sang Maha Mulia.

⁸ Ibnu Katsir, Bab 36, Juz 7, hlm. 323

⁹ Lihat detail di Tafsir Ibnu Katsir Bab 60, juz 2, hlm. 346